



PKM Pembelajaran Batik Tulis bagi Siswa SMA Negeri 3 Majene

Aulia Evawani Nurdin¹, Hasnawati², Tangsi³

Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email: auliaevawani@unm.ac.id, hasnawati@unm.ac.id dan tangsi@unm.ac.id

Abstrak. Batik merupakan budaya Indonesia dan menjadi identitas bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan. Salah satu upaya pelestarian batik melalui pendidikan yakni pembelajaran batik di sekolah. Pembelajaran batik di sekolah dapat dilakukan jika ditunjang dengan beberapa hal, diantaranya pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat batik. Pemahaman guru akan konsep dan keterampilan dalam proses pembuatan batik tulis di Sulawesi masih kurang, hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan guru di sekolah bukan dari fakultas/jurusan/program studi seni, masih kurangnya produksi batik tulis di Sulawesi dan penjualan alat/ bahan untuk membuat batik tulis masih kurang di Sulawesi. Latar belakang pendidikan guru Seni Budaya di SMA Negeri 3 Majene tidak berasal dari pendidikan seni rupa sehingga memiliki kendala dalam membelajarkan batik secara maksimal di sekolah. Referensi untuk mempelajari batik tulis secara mandiri masih kurang dan guru belum pernah melakukan pelatihan batik tulis secara langsung. Solusi dan target luaran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi ialah melaksanakan pembelajaran batik tulis berupa memberikan pemahaman konsep dan proses pembuatan batik tulis kepada siswa SMA Negeri 3 Majene agar dapat menghasilkan produk batik tulis berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat. Pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis dilakukan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tentang konsep dan metode demonstrasi proses pembuatan batik tulis serta metode praktik membuat batik tulis. Hasil yang dicapai dalam pelatihan ini adalah 30 siswa SMA Negeri 3 Majene memahami konsep batik tulis dan terampil membuat batik tulis berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat.

Kata kunci: batik, majene

Abstract. Batik is an Indonesian culture and is the identity of the Indonesian nation that we must protect and preserve. One of the efforts to preserve batik through education is learning batik in schools. Batik learning in schools can be done if it is supported by several things, including the teacher's understanding and skills in making batik. Teachers' understanding of concepts and skills in the process of making batik in Sulawesi is still lacking, this is due to the educational background of teachers in schools not from faculties/departments/art study programs, the lack of batik production in Sulawesi and sales of tools/materials for making batik. Written batik is still lacking in Sulawesi. The educational background of the Cultural Arts teacher at SMA Negeri 3 Majene does not come from art education so that it has obstacles in teaching batik to the fullest at school. References to study batik independently are still lacking and teachers have never conducted direct batik training. The solution and the output target in overcoming the problems faced is implementing written batik learning in the form of providing an understanding of the concept and process of making written batik to SMA Negeri 3 Majene students in order to produce batik products based on local wisdom of West Sulawesi. The implementation of the written batik making training was carried out using the lecture method and question and answer about the concept and method of demonstration of the process of making batik as well as practical methods of making batik. The results achieved in this training are 30 students of SMA Negeri 3 Majene understand the concept of written batik and are skilled at making batik based on local wisdom from West Sulawesi.

Keywords: batik, majene

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan memiliki karakteristik sesuai dengan ciri khas budaya masing-masing daerah. Masyarakat Indonesia harus bangga akan kekayaan budaya tersebut. Kesadaran masyarakat akan budaya sangatlah dibutuhkan agar budaya bangsa tetap terjaga dan berkembang. Salah satu tujuan utama

dari pendidikan seni ialah mewariskan kesadaran budaya (Sugiarto, Eko & Rohidi, Tjetjep, 2021).

Batik merupakan salah satu budaya dan menjadi identitas bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa *"amba"* yang berarti lebar, luas, kain; dan *"titik"* yang berarti titik atau *matik* yang kemudian berkembang menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik menjadi gambar

tertentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011). Batik merupakan seni dan cara untuk menghias kain dengan menggunakan penutup lilin atau malam untuk membentuk corak dan pola hiasnya, membentuk bidang pewarnaan, sedang warnanya itu sendiri dicelup dengan menahan zat warna (Satmowi, 1979). Batik adalah proses pewarnaan pada tekstil dengan cara menggunakan lilin untuk menutupi area yang diinginkan untuk tidak dikenai warna (Salam, 2001).

2 Oktober 2009 *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan budaya takbenda atau *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Keanekaragaman motif batik berbasis kearifan lokal budaya masing-masing daerah, dipadukan dengan warna yang menarik memberikan kesan elegan dan modern sehingga digemari oleh berbagai kalangan. Saat ini batik telah mendunia, beberapa pembatik tidak berhenti berinovasi memperkenalkan dan mengembangkan batik di dunia internasional.

Beragam cara telah ditempuh Pemerintah dalam upaya pelestarian batik, salah satunya ialah pemberlakuan seragam batik di instansi pemerintahan baik negeri maupun swasta. Masyarakat sebaiknya tidak hanya sekedar menggunakan batik saja, melainkan paham terhadap pakaian (batik) yang digunakannya. Batik yang digunakan oleh masyarakat belum tentu tergolong jenis batik atau hanya tekstil bermotif batik. Definisi batik menurut SNI 0239 tahun 2014 batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelek malam/lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (Kudiya, 2019). Badan Standar Nasional (BSN) telah mengupayakan pelestarian batik dengan menggolongkan batik menjadi 3 jenis yakni batik tulis (SNI 8302:2016), batik cap (SNI 8303:2016) dan batik kombinasi (SNI 8304:2016).

Jenis-jenis batik berdasarkan SNI 0239:2014 terdiri atas batik tulis, batik cap dan batik kombinasi (BSN, 2021). Jenis-jenis batik tersebut sesuai dengan teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan teknik tulis menggunakan canting tulis sebagai alat untuk menerapkan cairan malam (lilin) pada kain (Nurdin, 2021). Batik cap adalah batik

yang dibuat dengan teknik cap menggunakan canting cap sebagai alat untuk menerapkan cairan malam (lilin) pada kain. Batik kombinasi adalah batik yang dibuat dengan penggabungan beberapa teknik dalam pembuatannya. Motif hias biasa juga disebut ragam hias merupakan suatu karya seni rupa berbentuk dasar hiasan yang dibuat untuk memperindah suatu benda agar menjadi bermakna dan menarik (Qothrunnada, 2021). Bentuk dasar motif hias dapat diambil dari inspirasi flora, fauna, figuratif, dan bentuk geometrik lainnya (Nugroho, 2021).

Pemahaman akan konsep dan proses pembuatan batik dapat dilakukan di dunia pendidikan yakni melalui pembelajaran batik di sekolah. Sekolah menjadi garda terdepan sebagai upaya pelestarian batik. Pemahaman siswa terhadap batik secara tidak langsung mendorong siswa untuk menyukai dan melestarikan batik. Pembelajaran batik di sekolah dapat dilakukan jika ditunjang dengan beberapa hal, diantaranya pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat batik.

Latar belakang pendidikan guru seni budaya yang tidak berasal dari pendidikan seni rupa menjadi salah satu kendala kurang maksimalnya pembelajaran batik di sekolah. Latar belakang yang kurang sesuai tersebut menyebabkan guru kurang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membuat batik.. Selain latar belakang pendidikan guru, kurangnya referensi guru tentang pembuatan batik menyebabkan guru kesulitan mempelajari referensi secara mandiri, sehingga pembelajaran batik di sekolah kurang maksimal. Guru hanya mengajarkan pada pengenalan motif-motif batik Nusantara (Jawa) sehingga peserta didik hanya memiliki pengetahuan motif-motif batik Nusantara (Jawa). Selain itu, referensi untuk mempelajari batik tulis secara mandiri masih kurang, guru cenderung memperoleh informasi melalui media online seperti youtube.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra tersebut maka perlunya proses pembuatan batik tulis yang langsung dilakukan oleh siswa agar pemahaman konsep dan proses pembuatan batik tulis lebih maksimal. Pengabdian Kepada Masyarakat ini diberikan berupa pembelajaran batik tulis dengan materi konsep dan teknik pembuatan batik tulis dengan menerapkan motif lokal Sulawesi Barat. Pembelajaran pembuatan batik tulis berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat yang diajarkan kepada siswa sebagai upaya pelestarian budaya melalui pembelajaran batik di sekolah.

Adapun solusi yang diberikan atas permasalahan yang dihadapi oleh Mitra sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman konsep dan proses pembuatan batik tulis bagi siswa SMA Negeri 3 Majene sebagai wujud pelestarian budaya Indonesia (batik).
- b. Memberikan kegiatan pembuatan batik tulis bagi siswa SMA Negeri 3 Majene agar siswa tersebut memiliki keterampilan membuat batik teknik tulis (batik tulis).
- c. Mempublikasikan kegiatan pembelajaran batik tulis bagi siswa SMA Negeri 3 Majene melalui jurnal nasional atau prosiding agar pelestarian budaya Indonesia (batik) semakin meluas dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang proses pembuatan batik tulis berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat.
- d. Memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang kegiatan pelatihan pembuatan batik tulis bagi siswa SMA Negeri 3 Majene melalui media massa online agar pelestarian budaya Indonesia (batik) semakin meluas dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang proses pembuatan batik tulis berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan batik tulis dalam pembelajaran bagi siswa SMA Negeri 3 Majene. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tersebut sebagai berikut:

- a. Metode ceramah digunakan pada penyampaian materi kepada peserta tentang konsep dan proses pembuatan batik tulis yang terdiri atas pengertian batik tulis, pengetahuan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis, pembuatan desain batik tulis, pelilinan, pewarnaan dan pelorodan.
- b. Metode diskusi digunakan pada penyampaian materi untuk menerima umpan balik dari peserta tentang konsep dan proses pembuatan batik tulis.
- c. Metode demonstrasi digunakan dalam memeragakan langsung materi tentang

proses pembuatan batik tulis dengan benar kepada peserta.

- d. Metode praktik digunakan dalam memberikan tugas kepada peserta berupa praktik langsung membuat batik tulis berbasis kearifan lokal (Sulawesi Barat)
- e. Metode evaluasi digunakan oleh tim pengabdian dalam melakukan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan peserta, setelah itu dilakukan pembimbingan terhadap hal-hal yang masih kurang dipahami. Metode evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan pelatihan yang dapat dijadikan sebagai masukan/saran untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Majene dengan diikuti sekitar 30 orang peserta. Peserta mengamati dengan seksama materi yang diberikan dan mempraktikkan membuat batik dengan penuh kesabaran serta ketelitian.



Gambar 1. Spanduk Kegiatan PKM

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan selama kegiatan pelatihan berlangsung, peserta terlihat sangat antusias mengikuti pelatihan membuat batik tulis ini mulai dari penyampaian materi dari narasumber kepada peserta program tentang konsep dan proses pembuatan batik tulis yang terdiri atas pengertian batik tulis, pengetahuan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis, pembuatan desain batik tulis, pelilinan, pewarnaan dan pelorodan. Narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami terkait materi tentang konsep dan proses pembuatan batik tulis yang telah diberikan. Selanjutnya narasumber memperlihatkan secara langsung proses pembuatan batik tulis yaitu pemindahan desain, pelilinan, pewarnaan dan pelorodan kepada peserta.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Setelah itu narasumber memberikan tugas kepada peserta untuk membuat batik tulis dengan menerapkan motif berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat. Kemudian memberikan penilaian hasil karya batik tulis peserta berupa apresiasi karya batik dan memberikan saran untuk pengembangan karya batik tulis tersebut.



Gambar 3. Proses Pembuatan Batik Tulis

IV. KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini memberikan banyak manfaat kepada masyarakat mitra, seperti yang telah dilaksanakan kepada siswa di SMA Negeri 3 Majene. Kegiatan ini memberikan pemahaman konsep dan prosedur pembuatan batik tulis kepada siswa sehingga siswa memiliki keterampilan membuat karya batik tulis dengan inspirasi motif budaya Sulawesi Barat.

Kepala sekolah, guru dan siswa menyambut baik kehadiran tim pengabdian dan berharap agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk melestarikan budaya Indonesia dan meningkatkan keterampilan masyarakat (siswa).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM dan Kepala SMA Negeri 3 majene, yang telah memfasilitasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrin, Syarifuddin & Anwar, D. (2009). *Tenun Tradisional Sutra Mandar Sulawesi Barat*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- BSN, H. (2021). *BSN Lestarkan Batik melalui 32 SNI*.
- Kudiya, K. (2019). *Kreativitas dalam desain batik: koleksi buku Komar# 01*. ITB Press.
- Nugroho, F. (2021). *Jenis-Jenis Ragam Hias dan Polanya yang Perlu Diketahui*.
- Nurdin, A. (2021). *Kriya Bahan Sintetik (Batik)*.
- Qothrunnada, K. (2021). *Srba-Serbi Ragam Hias*.
- Salam, S. (2001). *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar Buku Ajar untuk Mahasiswa PGSD*. UNM.
- Satmowi. (1979). *Teknik Ikat dan Celup*. B. P. Pembimbing Putera.
- Sugiarto, Eko & Rohidi, Tjetjep, R. (2021). *Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat*. LPPM UNNES.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. CV. Andi Offset.